

Analisis Berita Hoax Vaksin COVID-19 : Literature Review

Anisa Pebiansyah, Anna Yuliana*, Dela Leska Kaniaty
Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author : annayuliana@universitas-bth.ac.id

Abstract

In the Covid-19 vaccination program as an effort to prevent the spread of COVID-19, there are lots of hoax news circulating so that many people are afraid to vaccinate because they think that the Covid-19 vaccine is dangerous. This study aims to analyze the kinds of hoax news about the Covid-19 vaccination circulating and their effect on public perception. The study was conducted using a literature review method using data sources derived from journal articles obtained through Google Scholar, NCBI, and data sources obtained from social media through the <https://covid19.go.id/p/hoax-buster> site. Search by keywords Hoax and Covid-19 Vaccine. The data obtained were made in tabular form and analyzed. Based on the results of the review, 47 articles were obtained that discussed the Covid-19 vaccine hoax and 17 findings from the website. Of the 47 articles that have been analyzed, the hoax news that spreads the most in the community is about side effects after the Covid-19 vaccination, the halalness of the Covid-19 vaccine according to religion and the manufacture of a short Covid-19 vaccine. Hoax news circulating about the Covid-19 vaccine is of the type of misleading content. The circulation of hoax news regarding the Covid-19 vaccination greatly affects the public's perception of carrying out the Covid-19 vaccine so that there are still many people who have not vaccinated.

Keywords: Hoax; Review; Covid-19 Vaccine

Abstrak

Pada program vaksinasi Covid-19 sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19, banyak sekali berita hoax yang beredar sehingga banyak masyarakat yang takut untuk vaksinasi karena beranggapan bahwa vaksin covid-19 berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis macam – macam berita hoax tentang vaksinasi Covid-19 yang beredar dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Penelitian dilakukan dengan metode *literatur review* dengan menggunakan sumber data yang berasal dari artikel jurnal yang didapat melalui Google Scholar, NCBI, serta sumber data yang didapat dari sosial media melalui situs <https://covid19.go.id/p/hoax-buster>. Penelusuran berdasarkan kata kunci Hoax dan Vaksin Covid-19. Data yang diperoleh dibuat dalam bentuk tabel dan dilakukan analisis. Berdasarkan hasil *review* diperoleh 47 artikel yang membahas mengenai hoax vaksin Covid-19 dan 17 temuan hasil penelusuran hoax vaksin Covid-19 dari website. Dari 47 artikel yang telah dianalisis, berita hoax yang paling banyak menyebar di masyarakat yaitu mengenai efek samping setelah vaksinasi Covid-19, kehalalan vaksin Covid-19 menurut agama dan pembuatan vaksin Covid-19 yang singkat. Berita hoax yang beredar mengenai vaksin Covid-19 berjenis *misleading content*/konten yang menyesatkan. Beredarnya berita hoax mengenai vaksinasi Covid-19 sangat mempengaruhi persepsi masyarakat untuk melakukan vaksin Covid-19 sehingga masih banyak masyarakat yang belum melakukan vaksinasi.

Kata Kunci : Vaksinasi Covid-19, Berita Hoax, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Covid-19 termasuk kelompok besar virus varian terbaru yang tidak pernah ditemukan pada manusia dan dapat menimbulkan penyakit dengan gejala ringan hingga berat. Virus ini menimbulkan gejala ringan hingga berat, seperti virus MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebab dari virus Covid-19 yang dikenal juga Sars-CoV2 yaitu virus yang penyebarannya antara hewan dan manusia. Sebuah studi menemukan bahwa MERS ditularkan dari unta ke manusia, sementara SARS ditularkan dari musang ke manusia. Namun, belum diketahui hewan mana yang menularkan Covid-19.

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2020), infeksi Covid-19 ditandai dengan gejala umum yang terdiri atas, gangguan pada pernapasan yang apabila berlanjut menyebabkan sesak napas, demam dengan suhu puncak $> 38^{\circ} \text{C}$, batuk, dan bersin, rata-rata masa inkubasi virus COVID-19 adalah 5-6 hari, atau masa inkubasi terlama adalah 14 hari, bila berlanjut, bisa mengakibatkan sindrom pernafasan akut, pneumonia, gagal ginjal bahkan kematian, serta keparahan tergantung pada usia, daya tahan, dan kondisi medis yang telah ada sebelumnya (komorbiditas) misalnya diabetes, tekanan darah tinggi, asma serta lainnya.

Intervensi yang efektif yaitu vaksin Covid-19, salah satu pencapaian pemerintah dalam mengatasi Covid-19 di seluruh dunia. Vaksin merupakan produk biologis yang mempunyai kandungan antigen yang jika diberikan untuk manusia maka kekebalan spesifiknya secara aktif akan berkembang menangkal penyakit tertentu (Anonim, 2020). Pemerintah Indonesia sedang mengembangkan vaksin yang ideal untuk mencegah infeksi Covid-19. Vaksin diproduksi untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat Covid-19, menurunkan penyebaran virus Covid-19, melindungi masyarakat, dan mencapai kekebalan kelompok dari Covid-19, dengan demikian produktivitas sosial dan ekonomi tetap terjaga. (Anonim, 2020). Tujuan vaksin Covid-19 yaitu untuk meningkatkan kekebalan yang telah divaksinasi secara langsung, sehingga sistem kekebalan yang divaksinasi akan melindungi dari yang belum divaksinasi (Widjaja, 2021).

Pembuatan vaksin Covid-19 masih menimbulkan hoax. Hoax merupakan informasi, berita, kabar palsu atau kebohongan. Berdasarkan KBBI disebut hoax yang berarti berita bohong. Hoax adalah akses negatif dari kebebasan berpendapat dan berbicara di Internet, terutama di blog dan jejaring sosial.

Tujuan dari hoax adalah untuk menciptakan opini publik, membentuk persepsi, menggiring opini, dan menciptakan hiburan yang menguji kecerdasan dan keakuratan pengguna media sosial dan internet. Ciri-Ciri berita hoax yaitu disebarkan via media sosial atau e-mail karena efek penyebarannya lebih besar, pengirim asli hoax tersebut tidak diketahui identitasnya, berisi informasi yang membuat pembaca cemas dan panik, serta diakhiri dengan ajakan kepada para pembaca untuk segera menyebarkan informasi tersebut ke forum yang lebih luas.

Berdasarkan hal yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Berita Hoax Vaksin Covid-19". Penelitian ini dilakukan dengan teknik telaah literatur terhadap berbagai sumber diantaranya: jurnal dan artikel dan Sosial media. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan pembahasan tentang berita hoax vaksin Covid-19.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Artikel jurnal sebanyak 47 buah, Sosial media dan Kuota internet

Alat

Laptop Merk Acer Aspire 3 A314-33-C8DR dan Microsoft Office 2019

Metode

Penelitian dilakukan, menggunakan sumber data yang berasal dari artikel jurnal yang didapat melalui Google Scholar, NCBI, dan Pubmed serta sumber data yang didapat dari sosial media melalui situs <https://covid19.go.id/p/hoax-buster> selama periode bulan Januari 2022. Penelusuran berdasarkan kata kunci Hoax dan Vaksin Covid-19. Selanjutnya hasil penelusuran yang diperoleh dikelompokkan menurut tujuan penelitian yaitu; 1) Apa saja hoax yang beredar di masyarakat mengenai hoax vaksin Covid-19; 2) Apakah berita hoax dapat mempengaruhi persepsi masyarakat untuk melakukan vaksinasi?. Selanjutnya data yang diperoleh dibuat dalam bentuk tabel dan

dilakukan analisis, setelah itu di buat pembahasan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era sekarang tentu perkembangan teknologi dan informasi sangatlah cepat. Masyarakat dapat bebas mengakses apa saja keinginan mereka di media sosial. Berita-berita yang beredar tidak hanya berita yang benar atau tepat namun juga banyak berita hoax yang tersebar. Sejak munculnya virus Covid-19 berita-berita mengenai virus ini sangat banyak beredar baik berita yang berdasarkan fakta maupun berita hoax. (Juditha, 2018)

Menurut (Juditha, 2018) hoax diartikan sebagai berita atau informasi yang mengandung isi yang bukan fakta atau belum pasti yang sebenarnya terjadi. Menurut (Saputra *et al.*, 2021) Hoax yaitu informasi, berita, kabar palsu. Inilah salah satu akibat negatif dari keleluasaan berpendapat di beragam media, terutama Internet. Biasanya berita hoax bertujuan untuk mengumpulkan opini masyarakat, untuk membentuk ide-ide tertentu, dan juga untuk bersenang-senang. Sedangkan (Nadzir *et al.*, 2019) berpendapat bahwa hoax adalah istilah populer yang sering digunakan untuk menyebut informasi yang palsu. Hoax diartikan sebagai informasi yang bertentangan dengan fakta, bahkan jika itu salah. Ketika masalah terungkap, hoax tersebar luas, tetapi beberapa tetap tidak ditemukan dan menjadi masalah. (Pratiwi *et al.*, 2021) (Saputra *et al.*, 2021)

Seringnya aktivitas masyarakat dalam mengakses jejaring sosial yang akhirnya mempunyai keterkaitan yang kuat antara penggunaan jejaring sosial dengan kepercayaan yang dimiliki individu. Hal ini sejalan dengan tren penggunaan internet dan jejaring sosial saat ini sebagai sumber informasi utama ketika mencari informasi tanpa mencari tahu kebenaran dari informasi tersebut. (Junaedi & Fajar, 2020).

Keberadaan berita atau informasi dari media sosial yang dianggap tidak benar atau hoax dalam (Juditha, 2018), hasilnya menemukan

bahwa dari 1.146 responden, sebanyak 44,3% setiap harinya mendapatkan berita hoax serta sebanyak 17,2% mendapatkan lebih dari sekali dalam satu hari. Media arus utama juga merupakan saluran yang menyebarkan berita/informasi hoax: televisi 8,70%, media cetak 5%, radio 1,20%. Saluran paling populer untuk menyebarkan hoax yaitu media sosial (Instagram, Twitter, Facebook) yakni 92,40%, selebihnya melalui aplikasi chatting (Telegram, Line, Whatsapp) dan halaman web.

1. Jenis Informasi Hoax Vaksin Covid-19 pada Beberapa Artikel Jurnal

Penyebaran informasi hoax mengenai vaksin Covid-19 telah marak tersebar sejak munculnya informasi dari pemerintah mengenai vaksinasi untuk mencegah penyebaran dari virus Covid-19. Berbagai asumsi masyarakat bermunculan mengenai vaksin Covid-19, ada masyarakat yang bersedia dan menyadari pentingnya melakukan vaksin Covid-19 karena mengetahui manfaat dari vaksin Covid-19 ini dan berharap virus Covid-19 cepat putus rantai penyebarannya. Namun tidak sedikit masyarakat yang tidak ingin melakukan vaksinasi karena maraknya hoax yang beredar.

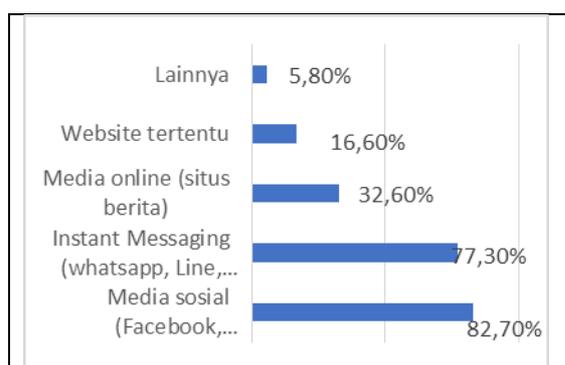
Para peneliti telah melakukan survei atau penelitian untuk mengetahui apa saja hoax yang beredar dengan berbagai metode yang dipilih. Penelitian tersebut selanjutnya dituangkan pada artikel jurnal yang selanjutnya dibahas dan dianalisis pada penelitian ini.

Dari berbagai artikel jurnal yang telah melakukan penelitian dengan berbagai metode, telah diketahui bahwa beredarnya hoax mengenai efek samping yang akan diterima setelah vaksinasi Covid-19 sangat membuat masyarakat enggan melakukan vaksinasi. Selain hoax yang beredar mengenai efek samping vaksin Covid-19 juga beredar hoax mengenai kehalalan dari pandangan agama, dan hoax mengenai vaksin Covid-19 dapat digunakan sebagai senjata biologis karena vaksin Covid-19 yang relatif lebih cepat pembuatannya dari vaksin sebelumnya

a. Beredarnya Hoax Mengenai Efek Samping dari Vaksin Covid-19

Vaksinasi Covid-19 menyebabkan beberapa kekhawatiran di kalangan masyarakat. Kekhawatiran dimulai selama pandemi Covid-19 dan dirasakan ketika terdapat program vaksinasi untuk publik. Salah satu kecemasan masyarakat tentang vaksin Covid-19 ialah efek samping dari vaksin Covid-19. Beredar hoax bahwa setelah melakukan vaksinasi Covid-19 dapat membuat penyakit-penyakit seperti kejang setelah mendapat vaksin Covid-19, serta penyakit-penyakit lain bahkan kematian. Faktanya efek samping yang umum dirasakan setelah vaksinasi Covid-19 menurut UNICEF diantaranya adalah rasa pegal pada area yang disuntik, demam ringan, rasa lelah, sakit kepala, pegal pada otot atau sendi, mengigil dan juga diare (Halpin & Reid, 2019).

Tingkat kekhawatiran terhadap vaksin Covid-19 adalah vaksin tersebut memiliki efek samping karena merupakan vaksin baru. (Akarsu *et al.*, 2021) menyatakan bahwa pekerjaan, jenis kelamin, tingkat kecemasan, asuransi kesehatan, dan pengembangan vaksin dikaitkan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih beropini negatif tentang vaksin Covid-19 daripada pria karena faktor psikologis dan emosi.



Grafik 1. Grafik Banyaknya hoax Covid-19 yang diterima per hari dan media penerima

Berbagai ketakutan yang diungkapkan responden mengenai uji coba vaksin Covid-19 mengungkapkan delapan puluh persen (80%) takut akan efek samping/komplikasi yang mungkin terkait dengan vaksin karena telah

mendengar dari berita yang salah atau hoax (Kumar *et al.*, 2020). Banyaknya hoax Covid-19 yang diterima per hari dan media penerima dapat dilihat pada **Grafik 1**.

b. Beredarnya Hoax Mengenai Kehalalan Menurut Agama

Rencana vaksinasi Covid-19 mendapat reaksi beragam. Banyak yang siap dan banyak yang ragu-ragu atau menolak. Para peneliti menemukan bahwa keyakinan agama menjadi salah satu penyebab penolakan atau keraguan.

Beredarnya hoax mengenai kehalalan vaksin juga menjadi faktor yang melatarbelakangi niat masyarakat untuk vaksinasi. Telah beredar di masyarakat informasi mengenai kehalalan oleh Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sudah mengumumkan bahwa vaksin AstraZeneca mengandung trypsin babi pada saat pembiakan untuk memisahkan sel inang dan media tersebut (Loomba *et al.*, 2021).

Meski vaksin Covid-19 buatan AstraZeneca sudah dinyatakan Haram, MUI akhirnya mengumumkan vaksin tersebut boleh digunakan. MUI menjelaskan mengapa penggunaan vaksin Covid-19 diperbolehkan. Alasan-alasan tersebut antara lain kebutuhan mendesak dalam situasi darurat, informasi ahli mengenai risiko (lethal risk) jika vaksinasi Covid-19 tidak segera dilakukan, ketersediaan vaksin halal dan suci tidak mencukupi untuk mencapai herd immunity (kekebalan kelompok). Pemerintah juga memiliki jaminan keamanan, namun pemerintah tidak mempunyai kebebasan untuk memilih jenis vaksin Covid-19 karena jumlah vaksin yang tersedia terbatas. (Abdullah, 2021).

Berkaitan dengan alasan penolakan dengan alasan keagamaan, atau untuk menghilangkan keraguan soal kehalalan vaksin tersebut, maka MUI mengeluarkan fatwa No. 14 Tahun 2021

Penggunaan vaksin Covid-19 AstraZeneca, pada saat ini dibolehkan (mubah) karena:

- a. Ada kondisi kebutuhan yang mendesak (hajah syar'iyah) yang menduduki kondisi darurat syar'iy (dlarurah isyar'iyah);
- b) Ada keterangan dari ahli yang kompeten dan terpercaya tentang adanya bahaya (resiko fatal) jika tidak segera dilakukan vaksinasi Covid-19;
- c) Ketersediaan vaksin Covid-19 yang halal dan suci tidak mencukupi untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 guna ikhtiar mewujudkan kekebalan kelompok (herd immunity);
- d) Ada jaminan keamanan penggunaannya oleh pemerintah;
- e) Pemerintah tidak memiliki keleluasaan memilih jenis vaksin Covid-19 (Turnip, 2021).

Terkait penggunaan tripsin babi yang dilaksanakan oleh kelompok Thermo fisher yakni supplier yang akhirnya di ambil oleh Oxford-AstraZeneca, penjelasan yakni tripsin babi tersebut digunakan ketika metode pengembangan berlangsung semata-mata dimanfaatkan untuk menyisihkan sel inang dari wadah dalam hal ini tripsin babi tidak digunakan sebagai bibit sel ataupun gabungan bahan. Pelepasan sel inang dari pelat atau media pembiakan sel yang dilakukan dalam proses produksi AstraZeneca tidak lagi menggunakan tripsin babi melainkan lewat enzyme TrypLE TM Select yang dibuat dari bahan berupa jamur. Kemudian dilakukan proses sentrifugasi untuk mengendapkan sel dan memisahkan dari mediana

Media yang sudah terpisah itu dibuang dan sel yang sudah diendapkan kemudian ditambahkan media pertumbuhan baru untuk dikembangkan pada tempat yang tak lagi menggunakan tripsin babi. Sementara pada tahap selanjutnya, pembuatan bahan aktif vaksin skala besar dilakukan dengan cara menginfeksi sel inang dengan bibit adenovirus dalam media berbasis air. Tahapan ini berguna untuk memastikan telah terjadi penyucian secara sempurna jika dalam proses sebelumnya dianggap ada unsur yang bersentuhan dengan babi (Nazar, 2021).

c. Beredarnya Hoax Mengenai Pembuatan Vaksin Covid-19

Beredar hoax di masyarakat mengenai vaksin Covid-19 dapat digunakan sebagai senjata biologis karena vaksin Covid-19 yang relatif lebih cepat pembuatannya dari vaksin sebelumnya, sementara penelitian terhadap vaksin untuk HIV, dan kanker memerlukan waktu bertahun-tahun dan tidak membuahkan hasil (Vinka & Michele, 2021).

Salah satu penyebab cepatnya pembuatan vaksin Covid-19 adalah banyaknya relawan yang terlibat dalam pengujian vaksin Covid-19 karena kemajuan teknologi dan dana yang besar untuk vaksin tersebut. Setelah memastikan bahwa tidak ada efek samping pada hewan, fase percobaan dimulai dengan 20-100 sukarelawan. Setelah dinyatakan aman selanjutnya berlanjut ke fase II dengan melibatkan 40-1000 relawan untuk mengetahui efektivitasnya (Khairani, 2021)

2. Jenis Informasi Hoax Vaksin Covid-19 pada Media Sosial

Melalui *channel* Hoax Buster di website www.covid19.go.id, telah mengkategorikan jenis hoax berdasarkan item berita sesuai dengan konten hoax. Data yang dikumpulkan tentang hoax vaksin Covid-19 antara 1 Januari 2022 hingga 31 Januari 2022 melalui saluran Hoax Buster di situs web www.covid19.go.id, berita yang dikumpulkan bisa dibahas di subbagian yaitu analisis jenis-jenis informasi hoax terkait vaksin Covid-19. Terdapat 17 berita yang dikumpulkan terkait penyebaran berita palsu terkait vaksin Covid-19 dalam satu bulan.

Dari 17 item berita yang dikumpulkan selama bulan Januari, semuanya menjerus pada efek samping yang didapat setelah vaksinasi Covid-19 dan tergolong jenis *misleading content* atau menyesatkan dalam penelitian ini. *Misleading content* itu sendiri direkonstruksi sedemikian rupa sehingga informasi yang disampaikan pada dasarnya benar, tetapi detail konten tersebut diselewengkan dan direkonstruksi untuk membuat cerita lain yang biasanya menyesatkan (Santoso dan Bafadhal, 2020:

245). Sejalan dengan ditemukannya berita hoax vaksin Covid-19, berita terkini cenderung lebih menyimpang, memadukan informasi yang berbeda menjadi kesimpulan yang salah, dan menyesatkan. Sebagian besar penyebaran informasi dan berita yang diberikan kepada publik, lebih cenderung membujuk khalayak untuk percaya dan secara tidak langsung membentuk opini publik itu sendiri.

(Marwan & Ahyad, 2016)

3. Persepsi Masyarakat Mengenai Berita Hoax Vaksin Covid-19

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berita hoax mengenai vaksin Covid-19 sangat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Berdasarkan survei penerimaan vaksin Covid-19 yang dilakukan oleh Kemenkes RI, WHO, ITAGI, UNICEF menyatakan terdapat dua pertiga responden kemungkinan siap menerima vaksin dan sebagian masih mempertanyakan tentang pengadaan vaksin. Data yang diperoleh dari masyarakat yang enggan menerima vaksin dikarenakan alasan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap keefektifitasan vaksin (22%), ketidakpercayaan vaksin karena pembuatannya yang singkat (13%), kekhawatiran efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%) (Kementerian Kesehatan RI *et al.*, 2020).

Program vaksinasi Covid-19 masih menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keamanan dari pembuatan vaksin Covid-19 yang singkat dan keefektifitasan vaksin sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat (Paul, Steptoe and Fancourt, 2021). Persepsi masyarakat yang menolak pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan individu. Solusi dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat melalui kebijakan advokasi tentang vaksinasi Covid-19.

Hal ini cukup mengkhawatirkan, karena pada kenyataannya, vaksin hanya berfungsi jika cukup banyak orang ($\geq 80\%$) di masyarakat yang divaksinasi untuk berfungsi sebagai pelindung bagi individu rentan lainnya yang belum divaksinasi. Inilah yang oleh para ahli disebut kekebalan kawanan (komunal) dan efeknya tercermin dalam penurunan dramatis dalam kejadian penyakit, bahkan ketika semua individu yang rentan belum divaksinasi. Ketika kekebalan kelompok meningkat, kejadian penyakit juga secara otomatis menurun. Namun, ketika sebagian besar orang tidak mau divaksinasi atau memilih keluar dari program vaksinasi karena satu dan lain alasan, kekebalan kolektif masyarakat melemah dan penyakit akan meningkat.

4. Faktor – Faktor yang Memicu Masyarakat Mempercayai Hoax

Untuk mengetahui apa yang mendorong orang membagikan berita palsu, telah dilakukan survei pada 480 responden di seluruh kota dan wilayah di provinsi Jawa Barat yang merupakan provinsi terpadat di Indonesia. Sekiranya 30% responden menunjukkan kecenderungan tinggi untuk menyebarkan berita bohong. Selain itu, dijelaskan bahwa usia, jenis kelamin, dan pendidikan tidak menutup kemungkinan melakukan penyebaran informasi palsu. Orang yang cenderung menyebarkan informasi palsu menghabiskan lebih banyak waktu di internet. (Chadwick *et al.*, 2021).

Penelitian telah menunjukkan bahwa kebanyakan orang di Jawa Barat bisa mengenali informasi palsu. Sekitar 60,8% responden mampu mengidentifikasi 25-50% informasi palsu. Dari jumlah tersebut, 7,7% mampu mengidentifikasi 75-100% berita palsu, dan 4% dapat mengidentifikasi seluruh informasi palsu. Terdapat 31,5% responden yang tidak mampu mengidentifikasi informasi palsu. (Stella *et al.*, 2021).

Menurut (Rampersad & Althiyabi, 2020), beberapa faktor yang berpengaruh pada diterima atau tidaknya cerita hoax di antaranya: Faktor pertama ialah usia. Menurut

WHO masa remaja awal dan masa remaja akhir yaitu 12-25 tahun merupakan usia yang memasuki tingkat kelabilan tinggi sehingga sangat mudah untuk mempercayai berita hoax. Faktor kedua yaitu jenis kelamin, didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan teknologi yang baru (Manalu et al., 2018). Selain itu menurut Dewan Penasihat Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia (Mafindo) Anita Wahid mengatakan bahwa kaum perempuan lebih mudah mempercayai berita hoax karena dipicu oleh psikologis dan emosi perempuan yang dianggapnya tidak stabil ketika menerima informasi. Faktor ketiga ialah kasus pendidikan muncul Menurut data dari Kemkominfo, Indonesia berada di peringkat 7 dunia sebagai negara yang paling mudah percaya berita bohong. (Gentzkow & Allcott, 2017). Faktor keempat yaitu budaya, misalnya Arab Saudi mempunyai tingkat jarak kekuasaan (otoritarianisme) yang tinggi, kolektivisme (sangat penting bagi keluarga dan kelompok), maskulinitas (perbedaan gender yang tinggi), dan budaya penghindaran ketidakpastian. (Al-sukkar, 2005) (Karim & Rampersad, 2017).

Terdapat faktor-faktor yang menimbulkan hoax begitu marak seperti sekarang ini. Beberapa faktor seperti sensasionalisme, humor, *sidetracking*, *profit oriented*, *cornering*, sengaja menciptakan kekacauan dan/atau niat untuk bersaing satu sama lain (Ahyad & Marwan, 2016). Akan tetapi, mengingat faktor saat ini, tidak jarang hoax menyebar dengan menggunakan keadaan tertentu, seperti pandemi ini. Karena sebagai individu, niat dan kepentingan kreator menyudutkan pihak dan menimbulkan keresahan, seringkali karena alasan misalnya saling adu domba. Hal ini diketahui dari munculnya juga kaitan politik pada Covid-19 di masa pandemi ini, seperti data yang dikumpulkan dari berita dimana disinformasi politik tentang Covid-19 menempati urutan tertinggi dalam berita (Bafadhal & Santoso, 2020).

5. Cara Mengenali Hoax di Media Sosial
Mengidentifikasi berita hoax memerlukan edukasi masyarakat yang berkelanjutan untuk

secara sadar mengenali ciri-ciri informasi palsu atau hoax yang masih marak di dunia maya dengan bercirikan di antaranya. (Marwan & Ahyad, 2016) :

- a. Berasal dari situs yang tidak dapat dipercayai.
- b. Menekankan pada isu yang berlebihan.
- c. Menyarankan untuk meng-*klik*, meng-*like* dan meng-*share* tulisanya dengan nada yang berlebihan.

6. Cara Menanggulangi Berita Hoax

Terdapat banyak upaya untuk menanggulangi hoax dengan meningkatkan pemanfaatan literasi media dan jejaring sosial. Selaras dengan hal di atas, Kristiono (Ketua Mastel) menekankan pentingnya literasi dalam mengarahkan pemahaman publik ketika mendapat informasi hoax, tentang bagaimana cara berhadapan dengan kabar palsu yang diperoleh. Hoax bisa disikapi dengan istilah "swasensor". Swasensor merupakan bagian dari literasi media, dan pengguna media sosial atau warganet harus selektif membedakan mana berita yang benar dan mana yang salah. Ia menjelaskan, *netizen* harus mempunyai *filter* agar tidak langsung percaya dengan berita yang tersebar di jejaring sosial. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Astrini, 2017), yang merupakan bukti nyata dari tersingkirnya akal sehat dan hati nurani, karena produsen hoax diatasi dengan motif ingin kaya cepat dan mudah, bahkan dengan menghalalkan segala cara. (Marwan & Ahyad, 2016)

Untuk mengetahui kebenaran suatu informasi bisa dilihat melalui situs resmi yang dibuat oleh pemerintah yaitu <https://covid19.go.id/p/hoax-buster> atau bisa dilakukan pencarian dengan kata kunci "hoax buster". Adanya watermark bertulisan "FALSE" ataupun "Screenshot by Turn Back Hoax" adalah tanda atau ciri khas dari situs tersebut.

Selain itu, pengguna internet bisa melaporkan hoax melalui fasilitas yang disediakan oleh media masing-masing apabila melihat atau membaca informasi yang berciri-ciri hoax. *Facebook* memanfaatkan fitur "Report Status" untuk mengklasifikasikan hoax sebagai

harassment atau *hatespeech* atau *threatening* atau *rude* atau kategori lainnya yang sama. Apabila dari *netizen* banyak keluhan, biasanya Facebook akan menghapus status tersebut. Dengan Google, dapat memanfaatkan fitur "Feedback" untuk mengadukan situs yang berisi informasi menyesatkan dalam hasil pencarian. Twitter mempunyai fitur "Report Tweet", yang juga melaporkan tweet negatif seperti Instagram. Pengguna internet bisa mengajukan pengaduan mengenai konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informasi melalui e-mail.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telaah literatur yang dilakukan, beredarnya hoax di masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 diantaranya adalah hoax tentang efek samping yang akan diterima, hoax tentang pembuatan vaksin Covid-19 yang singkat, dan hoax tentang kehalalan menurut agama. Jenis vaksin yang beredar di media sosial yaitu konten yang menyesatkan atau *Misleading Content*. Beredarnya berita hoax mengenai vaksinasi Covid-19 sangat mempengaruhi persepsi masyarakat untuk melakukan vaksin Covid-19. Untuk mengetahui kebenaran suatu informasi bisa dilihat melalui situs resmi yang dibuat oleh pemerintah yaitu <https://covid19.go.id/p/hoax-buster> atau bisa dilakukan pencarian dengan kata kunci "hoax buster". Adanya *watermark* bertulisan "FALSE" ataupun "Screenshot by Turn Back Hoax" adalah tanda atau ciri khas dari situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. (2021). Sinovac Vaccine Halal Controllers: According To the Lay Community. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–2. <https://uia.ejournal.id/Tahdzib/article/view/1340>

Akarsu, B., Canbay Özdemir, D., Ayhan Baser, D., Aksoy, H., Fidancı, İ., & Cankurtaran, M. (2021). While studies on COVID-19 vaccine is ongoing, the public's thoughts and attitudes to the future COVID-19 vaccine. *International Journal of Clinical Practice*, 75(4). <https://doi.org/10.1111/ijcp.13891>

Al-sukkar, A. S. (2005). University of

Wollongong Thesis Collection The application of information systems in the Jordanian banking sector : a study of the acceptance of the internet. *Information Systems*.

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Anonim. (2020). *Buku Saku #InfoVaksin v5.pdf*.
- ASTRINI, A. (2017). *Hoax dan Banalitas Kejahatan*. II(32), 210093.
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Chadwick, A., Kaiser, J., Vaccari, C., Freeman, D., Lambe, S., Loe, B. S., Vanderslott, S., Lewandowsky, S., Conroy, M., Ross, A. R. N., Innocenti, S., Pollard, A. J., Waite, F., Larkin, M., Rosebrock, L., Jenner, L., McShane, H., Giubilini, A., Petit, A., & Yu, L. M. (2021). Online Social Endorsement and Covid-19 Vaccine Hesitancy in the United Kingdom. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211008817>
- Halpin, C., & Reid, B. (2019). Attitudes and beliefs of healthcare workers about influenza vaccination. *Nursing Older People*, 31(2), 1–10. <https://doi.org/10.7748/nop.2019.e1154>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1), 31–34.
- Junaedi, & Fajar. (2020). *Krisis Komunikasi Dalam Pandemi Covid-19*. Buku Litera.
- Karim, F., & Rampersad, G. (2017). Factors Affecting the Adoption of Cloud Computing in Saudi Arabian Universities. *Computer and Information Science*, 10(2), 109. <https://doi.org/10.5539/cis.v10n2p109>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115.
- Khairani, R. (2021). Strategi mix-and-match vaksin COVID-19, seberapa efektifkah? *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 87–89.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.87-89>
- Kumar, S., Shachi, K., & Dubey, U. (2020). Sci Forsche. *Journal of Diabetes Research and Therapy*, 2, 9–11.
- Lomba, S., de Figueiredo, A., Piatek, S. J., de Graaf, K., & Larson, H. J. (2021). Measuring the impact of COVID-19 vaccine misinformation on vaccination intent in the UK and USA. *Nature Human Behaviour*, 5(3), 337–348.
<https://doi.org/10.1038/s41562-021-01056-1>
- Manalu, R., Pradekso, T., & Setyabudi, D. (2018). Understanding the Tendency of Media Users to Consume Fake News. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1322>
- Marwan, M. R., & Ahyad. (2016). Analisa Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia. *Jurnal*, 16.
<http://ravii.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/3552/ANALISIS+PENYEBARAN+BERITA+HOAX++DI+INDONESIA.pdf>
- Nadzir, I., Seftiani, S., & Permana, Y. S. (2019). Hoax and Misinformation in Indonesia: Insights from a Nationwide Survey. *Perspective*, 5(2), 1–12.
<https://www.researchgate.net/publication/339375879%0AHoax>
- Nazar, M. S. L. S. M. (2021). Keabsahan penggunaan vaksin AstraZeneca di tengah wabah pandemi COVID-19: Ditinjau dari hukum Islam. *Halal Law Review*, 5(2), 164–174.
<https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.11520.4>
- Pratiwi, T. S., Insani, P., Fitrianti, L., Sari, C. nur indah, Siburian, N., & Wardi, J. (2021). Pengaruh Media Terhadap Opini Milenial Tentang Vaksinasi. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 60–64.
- Rampersad, G., & Althiyabi, T. (2020). Fake news: Acceptance by demographics and culture on social media. *Journal of Information Technology and Politics*, 17(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1686676>
- Saputra, Windhi Tia, Ratu Nadya W, R. L. M. B. . (2021). Sosialisasi Pencegahan Hoax Seputar Informasi Covid-19 di Kalangan Remaja (Penyuluhan di SMP 88 JakartaBarat). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi 2021 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)*, XXVII(1), 47–55.
- Stella, M., Vitevitch, M. S., & Botta, F. (2021). *Cognitive networks identify the content of English and Italian popular posts about COVID-19 vaccines: Anticipation, logistics, conspiracy and loss of trust*. <http://arxiv.org/abs/2103.15909>
- Turnip, I. R. S. (2021). Kehalalan Vaksin Covid-19 Produksi Sinovac Dalam Fatwa Mui Dan Implementasi Vaksinasinya Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Tanjung Morawa, Deli Serdang (Perspektif Qawaidh Fiqhiyyah). *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(01), 59–83.
<https://doi.org/10.30868/am.v9i01.1250>
- Vinka, A. M., & Michele, N. (2021). Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Jakarta Seputar Informasi Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(1), 1–13.